

KINERJA PETUGAS PENGANGKUT SAMPAH DI KELURAHAN SAMBONGJAYA KECAMATAN MANGKUBUMI KOTA TASIKMALAYA

Deni Sudrajat

ABSTRACT. *This study aims to analyze the performance of garbage transportation in Sambongjaya Village, Mangkubumi Sub-district, Tasikmalaya City, using descriptive method of qualitative approach. Informants in this research are Head of Sambongjaya urban village, garbage transport officer and community in Sambongjaya village, Mangkubumi sub-district, Tasikmalaya city. The types of data in this study include primary data and secondary data, while data collection techniques conducted through in-depth interviews with informants who have information related to research studies. Research aids using interview guides, observation guides and recorders for further in-depth analysis. Based on the results of research implementation of garbage transport by officers for Sambongjaya Village Sub District Mangkubumi Tasikmalaya City still not optimal. Other problems found are related to the lack of garbage collector with lack of supporting facilities and other infrastructure, so that the garbage is piled up because it is not transported or can not be transported routinely by the garbage collector.*

Keywords: *Waste Management and Performance*

PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu produk dunia modern yang sangat sulit untuk dipecahkan. Setiap saat manusia modern menghasilkan sampah dalam jumlah yang tidak sedikit. Setiap individu setiap hari membuang sampah sebagai akibat pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dengan alasan kebersihan dan keindahan, banyak kebutuhan manusia yang dikemas dalam pembungkus yang jelas akan menjadi sampah.

Berdasarkan ketentuan Pasal 11 UU Pengelolaan Sampah, di bidang pengelolaan sampah, setiap orang mempunyai enam hak, yaitu 1) Mendapatkan pelayanan dalam pengelolaan sampah secara baik dan berwawasan lingkungan dari Pemerintah RI, pemerintah daerah, dan atau pihak lain yang diberi tanggung jawab untuk itu; 2) Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, penyelenggaraan, dan pengawasan di bidang pengelolaan sampah; 3) Memperoleh informasi yang benar, akurat, dan tepat waktu mengenai penyelenggaraan pengelolaan sampah; 4) Mendapatkan perlindungan dan kompensasi karena dampak negatif dari kegiatan tempat pemrosesan akhir sampah; dan 5)

Memperoleh pembinaan agar dapat melaksanakan pengelolaan sampah secara baik dan berwawasan lingkungan.

Di samping memiliki hak, di bidang pengelolaan sampah, setiap orang juga mempunyai kewajiban. Setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan, yang harus diatur dengan peraturan daerah.

Berdasarkan penjelasan di atas, kondisi di lapangan pengelolaan sampah masih jauh dari harapan masyarakat, sebagaimana yang terjadi di Kelurahan Sambong Jaya Kota Tasikmalaya, dimana pengambilan sampah di tingkat masyarakat masih menjadi permasalahan tersendiri. Hal tersebut terjadi masalah frekuensi pengambilan yang cukup lama, dimana menurut hasil wawancara salah seorang warga masyarakat di Kelurahan Sambong Jaya menyatakan bahwa pengambilan sampah di tingkat masyarakat dilakukan dalam waktu 5 hari sekali sehingga banyak sampah yang menumpuk dan menjadi polusi dan berkembangnya penyakit yang ditimbulkan dari tumpukan sampah.

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja pegawai merupakan faktor yang sangat penting dalam proses berjalannya organisasi dan kegiatan manajemen, karena kinerja pegawai berarti kemampuan seseorang di dalam melaksanakan pekerjaan, dan sebagai anggota organisasi berusaha bekerja sebaik mungkin dan selesai tepat pada waktunya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh beberapa orang sarjana yang memberikan pengertian mengenai kinerja pegawai.

Pengertian kinerja pegawai didefinisikan oleh Dharma (1990: 151) sebagai berikut :

Kinerja pegawai berarti penyelesaian hasil pekerjaan yang dilakukan seorang pegawai secara tepat pada sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Artinya apakah pelaksanaan sesuatu tugas dinilai baik atau tidak sangat tergantung pada bilamana tugas itu diselesaikan dan diselesaikan dengan cara melaksanakannya dan bagaimana laporan itu dihasilkannya.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam setiap organisasi diharapkan dapat berjalan efektif sehingga tujuan organisasi dapat dicapai tepat waktu seperti yang telah direncanakan. Adapun efektif dapat diefisienkan dengan istilah hasil guna. Untuk lebih jelasnya penulis akan mengemukakan pengertian kinerja pegawai menurut Arwood & Dimock (1994:16) yaitu :

Kinerja pegawai adalah aktivitas yang lebih baik dan giat daripada pegawai dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan serta mampu melaporkan hasilnya. Jika dalam tujuan atau sasaran itu tidak selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, pekerjaan itu dinilai bukan dari hasil kerjanya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Dharma (1990:14) dengan menyatakan bahwa :

Kinerja pegawai adalah suatu keadaan kemampuan kerja seseorang yang mengandung pengertian mengenai terjadinya sesuatu efek atau akibat yang dikehendaki. Kalau seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu yang memang dikehendaki, maka orang itu dikatakan efektif kalau menimbulkan akibat sebagaimana yang dikehendakinya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, menunjukkan bahwa kinerja pegawai yang semestinya dicapai oleh setiap pegawai ditekankan pada bilamana tugas itu diselesaikan. Artinya kinerja pegawai mensyaratkan pelaksanaan tugas dan pekerjaan yang harus diselesaikan tepat pada batas waktu yang telah ditentukan, tanpa memperhatikan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dan tidak mempermasalahkan cara-cara untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Jadi yang penting adalah terlaksana pekerjaan tersebut dan selesai tepat pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing sebuah organisasi. Rancangan sistem pengukuran kinerja yang akurat dan kontekstual merupakan jembatan emas ke arah mana keunggulan sebuah organisasi akan di bawa. Sehubungan dengan hal tersebut Gomes (1995:135) mengemukakan bahwa dalam merancang sistem pengukuran kinerja perlu diperhatikan empat faktor utama, yaitu:

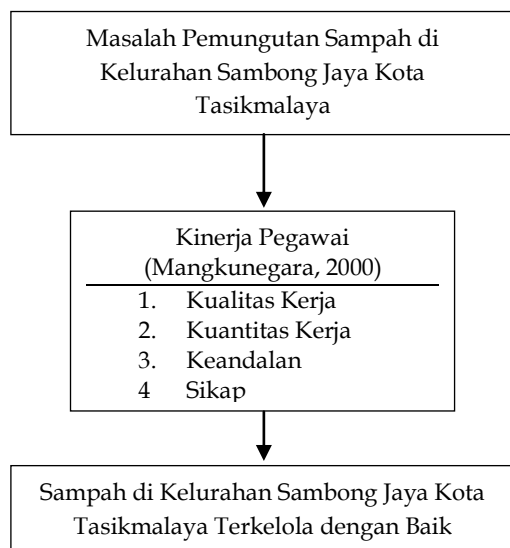
- 1) Sudut pandang pihak yang memerlukan pengukuran yang merupakan titik perhatian (*the viewpoint of concerning*),
- 2) Level manajemen yang bertanggung jawab terhadap pengukuran dan pelaporan,

- 3) Pihak-pihak akan berpartisipasi dalam tindak lanjut terhadap hasil pengukuran kinerja, dan
- 4) Frekuensi pengukuran yang dilaksanakan.

Mangkunegara (2000:75) mengemukakan 4 (empat) faktor yang menjadi parameter (standar) untuk mengukur kinerja seorang pegawai, antara lain :

- 1) Kualitas kerja yang meliputi: ketepatan, ketelitian, keterampilan dan kebersihan,
- 2) Kuantitas kerja yang meliputi *out put* rutin serta *out put* non rutin
- 3) Keandalan atau dapat tidaknya diandalkan, yakni dapat tidaknya mengikuti instruksi, kemampuan inisiatif, kehati-hatian serta kerajinan,
- 4) Sikap yang meliputi sikap terhadap organisasi, pegawai lain, dan kerjasama.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan paradigma kerangka pemikiran di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif

pendekatan kualitatif. Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono (2008: 11) menyatakan:

Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lainnya.

Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

Selanjutnya Moleong (2009: 5) menyatakan metode penelitian kualitatif lebih mudah menyesuaikan dengan kondisi lapangan, lebih peka terhadap perubahan pola/nilai dan bahkan data yang ada di lapangan. Kemudian untuk mempertajam gambaran terhadap fenomena yang diteliti, maka interpretasi langsung dari fenomena/kejadian memperoleh prioritas yang tinggi dalam penelitian kualitatif daripada interpretasi terhadap pengukuran data. Teori dalam penelitian kualitatif tidak semata-mata dimaksudkan untuk dibuktikan (*Verification*), namun dapat saja untuk dikembangkan berdasarkan data yang dikumpulkan (*Falsification*). Menurut Sanapiah (1990 : 18) pandangan dalam penelitian kualitatif realitas itu bersifat ganda, hasil konstruksi dalam pengertian dan holistik.

Informan Penelitian

Situasi sosial atau lokasi penelitian harus benar-benar merupakan tempat dimana permasalahan atau fenomena sosial yang akan diteliti betul-betul terjadi. Menurut Faisal (1990: 59-60) dalam menetapkan situasi sosial atau lokasi penelitian perlu mempertimbangkan beberapa kriteria sebagai berikut : (1)

Situasi sosial yang relatif banyak merangkum informasi tentang cakupan dalam topik penelitian, (2) Situasi sosial yang cukup sederhana untuk diamati, (3) Situasi sosial yang relatif gampang dimasuki, (4) Situasi sosial yang tergolong diperkenankan untuk diamati, (5) Situasi sosial yang tergolong tak menimbulkan gangguan situasi apabila diobservasi, (6) Situasi sosial yang berlangsung relatif sering, dan (7) Situasi sosial yang memudahkan peneliti sekiranya hendak berpartisipasi.

Informan peneliti (nara sumber) adalah orang yang benar-benar tahu atau pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian, baik pengetahuan ataupun keterlibatan mereka dengan permasalahan. Jumlah informan yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditetapkan, proses penelitian berlangsung dari satu informan ke informan yang lain. Adapun yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini yaitu Kepala Kelurahan Sambong Jaya, Petugas pengambilan sampah, tokoh masyarakat, dan masyarakat di Kelurahan Sambong Jaya Kota Tasikmalaya.

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua jenis data, yaitu:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber data di lapangan atau dari lokasi penelitian, dalam hal ini adalah kinerja petugas pemungutan sampah di Kelurahan Sambong Jaya Kota Tasikmalaya.
2. Data sekunder yaitu data yang mendukung dan melengkapi data primer yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang dapat berwujud laporan dan lain-lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Menurut Sulistyono (2006: 110) menyatakan "Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan yang sama diajukan kepada semua responden, dalam kalimat dan urutan yang seragam".

Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Menurut Banister dkk (dalam Poerwandari, 1998:72-73) menyatakan bahwa :

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Menurut Patton dalam Poerwandari (1998: 75) dengan pedoman demikian interviewer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks actual saat wawancara berlangsung.

Kerlinger (dalam Hasan, 2000: 83) menyebutkan 3 hal yang menjadi kekuatan metode wawancara:

- a. Mampu mendeteksi kadar pengertian subjek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika mereka tidak mengerti bisa diantisipasi oleh interviewer dengan memberikan penjelasan.
- b. Fleksibel, pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan masing-masing individu.
- c. Menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan disaat tehnik lain sudah tidak dapat dilakukan.

2. Observasi

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Alat Bantu pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat bantu (instrumen penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 alat bantu, yaitu :

1. Pedoman wawancara
Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
2. Pedoman Observasi
Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting

wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.

3. Alat Perekam

Alat perekam berguna Sebagai alat Bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahapan, meliputi:

1. Keabsahan Konstruk (*Construct validity*)
Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukur benar-benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu.
2. Keabsahan Internal (*Internal validity*)
Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada

kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

3. Keabsahan Eksternal (*Eksternal validity*)
Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.
4. Keajegan (*Reabilitas*)
Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi.

Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Tahap ini merupakan proses pemilihan data kasar dan masih mentah yang berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung melaalui tahapan pembuatan ringkasan, memberi kode, menelusuri tema dan menyusun ringkasan. Tahap reduksi data yang dilakukan penulis adalah menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan mengenai kinerja petugas pemungutan sampah di Kelurahan Sambong Jaya Kota Tasikmalaya.

2. Display Data (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini data yang telah dipilah-

pilah diorganisasikan dalam kategori tertentu dalam bentuk matriks (display data) agar memperoleh gambaran secara utuh. Penyajian data dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara runtut dan baik dalam bentuk naratif, sehingga mudah dipahami. Adapun dalam tahap ini peneliti membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis sehingga tema sentral yaitu kinerja petugas pemungutan sampah di Kelurahan Sambong Jaya Kota Tasikmalaya dapat diketahui dengan mudah.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini yakni dengan melakukan tinjauan ulang di lapangan untuk menguji kebenaran dan validitas makna yang muncul di sana. Hasil yang diperoleh diinterpretasikan, kemudian disajikan dalam bentuk naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampah di Kota Tasikmalaya dewasa ini sudah menjadi masalah serius, dikarenakan pada tahun 2024 atau 8 tahun dari sekarang pemkot harus mencari lahan baru untuk dijadikan TPA, lokasi yang sekarang di Ciangir sudah tidak akan muat lagi menampung sampah dari seluruh wilayah yang ada di Kota Tasikmalaya. Permasalahan penumpukan sampah juga terjadi di tingkat Kelurahan, salah satunya di Kelurahan Sambongjaya Kecamatan Mangkubumi, dimana permasalahan tersebut berkaitan dengan kinerja petugas pengambil sampah yang masih kurang.

Kinerja petugas pengambil sampah di Kelurahan Sambongjaya Kota Tasikmalaya, dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan yang berkaitan dengan pengambilan sampah di Kelurahan Sambongjaya. Adapun hasil penelitian,

wawancara, dan observasi lapangan penulis uraikan sebagai berikut.

1. Kualitas kerja yang meliputi ketepatan, ketelitian, keterampilan dan kebersihan

Pengangkutan sampah di Kelurahan Sambongjaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya, berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Sambongjaya menyatakan dalam pengambilan sampah di kelurahannya, dilaksanakan belum secara rutin dilakukan oleh petugas, dan masalah waktu pengangkutan juga kurang tepat waktu sehingga menimbulkan penumpukan sampah dimana-mana, disamping petugas juga masih kurang memiliki ketelitian, keterampilan dan kebersihan dalam menangani sampah yang ada di wilayah Kelurahan Sambongjaya.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan salah seorang warga di Kelurahan Sambongjaya dengan menyatakan pengangkutan sampah oleh petugas kebersihan selalu terlambat, hal tersebut menjadikan warga kebingungan untuk membuang sampah, karena setiap hari warga dipastikan memiliki sampah rumah tangga, jadi kalau dibiarkan secara terus menerus dan lambat dalam pengangkutan dipastikan sampah di masing-masing rumah akan menumpuk. Menurut warga tumpukan sampah di rumah menjadikan penyakit sehingga tidak sedikit warga yang menyimpan di tempat yang jauh dari rumahnya, seperti pinggir jalan dan sungai.

Dari hasil wawancara dengan petugas pengangkutan sampah menyatakan keterlambatan dalam pengangkutan sampah, hal pertama kurangnya petugas kebersihan yang menangani sampah, sehingga dengan wilayah yang cukup luas, petugas terbagi setiap harinya untuk mengangkut sampah yang sudah menumpuk di setiap lokasi pembuangan sampah rumah tangga di wilayah Kelurahan Sambongjaya. Menurut petugas perlu adanya kesadaran warga khususnya

di Kelurahan Sambongjaya dalam mengelola sampah rumah tangganya, perlu dipisahkan antara sampah organik dan non organik yang dibungkus secara rapih sehingga tidak berserakan, sehingga petugas lebih mudah melakukan pengangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan menunjukkan bahwa pengangkutan sampah oleh petugas masih belum berjalan sesuai dengan harapan, selama ini pengangkutan sampah rumah tangga di Kota Tasikmalaya rata-rata diangkut seminggu 2 kali, untuk kawasan *Central Business District* diantaranya Jl. HZ Mustofa dan sekitarnya, sekitar Masjid Agung dan sekitar Alun-alun, pengangkutan dilakukan setiap hari. Untuk daerah pinggiran Kota Tasikmalaya saat ini belum dapat terlayani, hal ini dikarenakan keterbatasan armada sampah dan biaya operasional persampahan.

2. Kuantitas kerja yang meliputi output rutin serta output non rutin

Pengangkutan sampah yang dilakukan oleh petugas kebersihan di lingkungan Kelurahan Sambongjaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya, apabila diukur melalui rutinitas pengangkutan sampah, belum berjalan sebagaimana yang diharapkan warga masyarakat. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Lurah Sambongjaya, warga masyarakat di Kelurahan Sambongjaya bahwa dalam pengangkutan sampah di wilayahnya pengangkutan sampahnya belum dilakukan secara rutin. Menurut Lurah Sambongjaya dan warga masyarakat, idealnya pengangkutan sampah oleh petugas dua hari sekali, sehingga tidak terjadi penumpukan.

Permasalahan waktu pengangkutan sampah di Kelurahan Sambongjaya sebagaimana dikemukakan oleh petugas kebersihan bahwa petugas yang berkitan dengan pengangkutan sampah dari warga masyarakat atau tempat-tempat pembuangan sampah sementara masih

kurang, sehingga petugas kesulitan membagi waktunya. Tidak dapat dipungkiri bahwa apabila petugas pengangkutan sampah sedikit dengan volume sampah yang besar, akan sulit ditangani dengan baik, sedangkan volume sampah setiap hari bukan berkurang, tetapi bertambah secara terus menerus menjadikan gunung sampah di sana-sini.

Sampah yang sudah menjadi permasalahan di setiap daerah khususnya perkotaan, menjadikan permasalahan tersendiri bagi pemerintah maupun masyarakat, sehingga diperlukan solusinya. Pemerintah Kota Tasikmalaya perlu menambah petugas pengangkut sampah sehingga tidak terjadi tumpukan gunung sampah di sana-sini di lingkungan masyarakat, demikian juga masyarakat perlu memiliki kesadaran terhadap pentingnya mengelola sampah rumah tangga khususnya.

3. Keandalan atau dapat tidaknya diandalkan, yakni dapat tidaknya mengikuti instruksi, kemampuan inisiatif, kehati-hatian serta kerajinan

Pengangkutan sampah di Kelurahan Sambongjaya, menurut Lurah Sambongjaya belum dapat diandalkan dapat diangkut secara rutin oleh petugas, hal tersebut terkait dengan kurangnya petugas pengangkut sampah, dan kemungkinan kurangnya armada, baik berupa kendaraan roda tiga khusus untuk sampah maupun truk khusus untuk pengangkutan sampah. Menurutnya dengan berbagai keterbatasan tersebut dipastikan pengangkutan sampah di wilayahnya tidak dapat mengandalkan petugas pengangkutan sampah dari Pemerintah Kota Tasikmalaya.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang warga di Kelurahan Sambongjaya dengan menyatakan selama ini pengangkutan sampah tidak dapat mengandalkan petugas dari Pemerintah Kota Tasikmalaya. Menurutnya perlu ada solusi baik dari Pemerintah maupun masyarakat dalam menanggulangi sampah

khususnya di wilayah Kelurahan Sambongjaya. Menurutnya petugas yang ada belum dapat menyelesaikan terhadap permasalahan tumpukan sampah yang ada di lingkungan Kelurahan Sambongjaya yang selalu terlambat untuk diangkut ke TPA.

Demikian halnya dengan hasil wawancara dengan petugas pengangkut sampah di lingkungan Kelurahan Sambongjaya dengan menyatakan bahwa permasalahan ada pada kurangnya petugas dan sarana prasarana pendukung lainnya. Menurutnya dengan keterbatasan petugas dan sarana prasarana menjadikan perlu adanya dukungan dari masyarakat untuk memiliki kesadaran dalam menangani sampah dan solusinya terhadap permasalahan sampah khususnya di Kelurahan Sambongjaya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan sampah di Kelurahan Sambongjaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya, dalam pengangkutannya tidak dapat secara penuh mengandalkan petugas pengangkut sampah dari Pemerintah Kota Tasikmalaya. Diperlukan adanya solusi bersama antara warga dengan pihak kelurahan dalam upaya menangani permasalahan sampah tersebut, dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya, baik dari petugas pengangkut sampah maupun dari sarana prasarana pendukungnya.

4. Sikap petugas terhadap organisasi, terhadap petugas lain, dan kerjasama antara petugas

Setiap pegawai atau petugas di dalam organisasi perlu memiliki tanggungjawab yang tinggi dalam upaya pencapaian tujuan organisasinya. Petugas pengangkut sampah di lingkungan Kelurahan Sambongjaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya, menurut Lurah Sambongjaya menyatakan, selama ini sikap yang dimiliki oleh petugas pengangkut sampah cukup baik, mereka

bekerja sesuai dengan tugasnya, dan memiliki kerjasama yang baik diantara para petugas.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat salah seorang warga di Kelurahan Sambongjaya dengan menyatakan sikap yang dimiliki oleh para petugas pengangkut sampah cukup baik. Menurutnya petugas pengangkut sampah telah bekerja sesuai dengan tugasnya, walaupun masih adanya kekurangan dari rutinitas pengangkutan sampah dari warga di lingkungan Kelurahan Sambongjaya.

Menurut salah seorang petugas pengangkut sampah, dari hasil wawancara dengan penulis menyatakan, pihaknya telah bekerja semaksimal mungkin dalam melakukan pengangkutan sampah di masyarakat, namun demikian menurutnya karena keterbatasan petugas disertai kurangnya sarana prasarana menjadikan frekuensi pengangkutan sampah tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan semua pihak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa petugas pengangkut sampah di lingkungan Kelurahan Sambongjaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya telah cukup baik, namun demikian perlu adanya peningkatan tanggungjawab yang dimiliki oleh para petugas dalam mengatur pengangkutan sampah sehingga bias lebih efektif. Penumpukan sampah dapat menjadi sarang penyakit apabila tidak segera diatasi dengan baik oleh masyarakat sendiri maupun oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan, dari keempat faktor yang menjadi parameter (standar) untuk mengukur kinerja petugas pengangkut sampah melalui kualitas kerja yang meliputi: ketepatan, ketelitian, keterampilan dan kebersihan, kuantitas kerja yang meliputi *output* rutin serta *output* non rutin, keandalan atau dapat tidaknya

diandalkan, yakni dapat tidaknya mengikuti instruksi, kemampuan inisiatif, kehati-hatian serta kerajinan, dan sikap yang meliputi sikap terhadap organisasi, pegawai lain, dan kerjasama, masih kurang optimal, sehingga sampah masih menjadi permasalahan khususnya di Kelurahan Sambongjaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

Pelaksanaan pengangkutan sampah oleh petugas untuk wilayah Kelurahan Sambongjaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya, ditemukan permasalahan lain yaitu terkait dengan kurangnya petugas pengangkut sampah disertai masih kurangnya sarana dan prasarana pendukung lainnya, sehingga sampah menumpuk karena tidak terangkut atau tidak dapat diangkut secara rutin oleh petugas pengangkut sampah.

Permasalahan sampah yang selalu menjadi permasalahan di perkotaan, khususnya di Kelurahan Sambongjaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya perlu adanya solusi baik dari Pemerintah Kota Tasikmalaya maupun masyarakat sendiri, seperti adanya penambahan petugas pengangkut sampah, penambahan sarana prasarana pendukung lainnya di bidang persampahan.

Adapun rekomendasi yang dapat disampaikan penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Pemerintah segera menambah petugas pengangkut sampah dan menambah sarana prasarana pendukung lainnya.
2. Perlu membentuk bank sampah di setiap Rukun Warga (RW) di Kelurahan Sambongjaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Setiap warga yang hendak membuang sampah harus dipilah dulu antara sampah kering dan sampah basah, yang selanjutnya petugas bank sampah tersebut menampung sampah kering, seperti plastik bekas minuman kemasan, kantong plastik, keresek, dan kertas koran.

3. Perlu adanya kesadaran warga masyarakat dan solusi dalam menangani masalah sampah, karena penanganan sampah tidak dapat sepenuhnya mengandalkan petugas dari Pemerintah Kota Tasikmalaya, salah satunya yaitu dengan membentuk kelompok penanganan sampah untuk dijadikan kompos ataupun dalam bentuk lainnya yang dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwood & Dimock, 1994. *Manajemen Personalia*. Diterjemahkan Gandasasmita. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Dharma, Agus, 1990. *Manajemen Prestasi Kerja*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Gomes, Faustino Cordoso. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu., 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy, Prof. Dr. 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanapiah, Faisal,. 1990. *Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar dan Aplikasi)*. Malang: Ya3 Malang.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta